BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia.¹ Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan anak didik melalui suatu interaksi dan komunikasi, proses dua arah antara guru dan siswa. Proses pendidikan dilakukan oleh pendidik dengan sadar, sengaja dan penuh tanggung jawab untuk membawa anak didik menjadi dewasa sehingga kelak menjadi orang yang mampu berpikir, bersikap, berkemauan secara dewasa, dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat selamanya serta berani bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya kepada orang lain.² Sebagai orang tua harus bertanggung jawab terhadap kondisi keluarga khususnya kepada anak-anaknya, sebagaimana tanggung jawab mereka terhadap diri mereka sendiri, yaitu dengan meninggalkan kemaksiatan dan melakukan ketaatan. Seperti firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya*

¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik (Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI)*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 3.

² Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 138.

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(QS. At-Tahrim:6).³

Ayat di atas menjelaskan, Maksud ungkapan ‘peliharalah keluargamu’ adalah memberikan pendidikan ilmu dan moral kepada mereka. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sedini mungkin.

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Adanya perkembangan kehidupan, pendidikanpun mengalami dinamika yang semakin lama semakin berkembang dan berusaha beradaptasi dengan gerak perkembangan yang dinamis tersebut.⁴ Dahulu pendidikan mungkin dirasa masih seadanya saja. Tetapi sekarang ini, pendidikan sudah semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan harus diterapkan pada semua masa, baik masa balita sampai masa tua. Di masa balita sering disebut juga dengan usia dini.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar disepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya.⁵ Masa usia dini dapat dikatakan masa pendoktrinan seseorang. Apa yang didapat adalah ilmu pertama bagi seorang anak. Untuk itu, pendidikan di usia dini sangatlah penting. Seorang anak diibaratkan sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat dan memelihara terhadap tanaman yang ada dalam kebun. Dengan analogi tersebut, pendidik haruslah melaksanakan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 560.

⁴ Moh Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 11.

⁵ Trianto, *Op. Cit*, hlm. 6.

proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Dapat dikatakan bahwa apa yang akan terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan.⁶ Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini sangatlah penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai masa keemasan. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan Anak Usia Dini sangatlah penting. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Anak Usia Dini bahwa semua anak berhak untuk mendapatkan pendidikan, yang terdapat pada UU RI No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Ketentuan Umum Pasal 49 yang berbunyi: “Negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan”.⁷

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang memiliki tujuan-tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi siswa secara tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, padahal sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua sekolah dan guru, dan itu berarti sangat keliru jika guru hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran pada bidang studinya saja. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Karenanya dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara menyeluruh yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik.⁸

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm.

3.

⁷ *Perundangan Tentang Anak*, Pustaka Yustisia, Yogyakarta, 2010, hlm. 790.

⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 4.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesionalisme. Prinsip profesionalisme menuntut seorang guru memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlaq mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalnya, (6) memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁹ Dengan adanya profesionalitas dari seorang guru, memberikan pengaruh bagi perlaksanannya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 dikemukakan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁰ Salah satu tujuan pendidikan yaitu mengembangkan manusia memiliki kepribadian yang mandiri. Kemandirian seseorang tidak langsung dimiliki oleh manusia sejak lahir, tetapi perlu adanya pendidikan dan pembelajaran sebagai jembatan mengembangkan kemandirian seseorang terutama pada anak. Agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan dan pembelajaran tersebut, guru memiliki peranan yang sangat penting, apalagi pada jenjang pendidikan usia dini.

⁹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 21-22.

¹⁰ *Himpunan PP 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Penerbit Pustaka Yustisia, Yogyakarta, 2011, hlm.

Sebagai seorang guru, selain harus memiliki kompetensi profesional, guru juga sangat berperan dalam mengarahkan siswa dan generasi muda untuk menyelamatkan mereka dari kehinaan dan sikap tidak terpuji, mengeluarkannya dari kebodohan menuju petunjuk Ilahi yang terang, menjaganya dari kerusakan dan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada syari'at Allah. Seperti dalam firman Allah SWT:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: “Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS. Ibrahim:1).¹¹

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik. Seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Selain harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, guru juga merupakan pengguna metode, bukan pengikut sebuah metode. Untuk itu, seorang guru yang hebat pastilah dapat menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik, tujuan, sarana dan situasi belajar tanpa harus menjelek-jelekan metode tertentu dan mendewasakan metode lainnya. Sekarang ini telah terjadi perubahan paradigma tentang kecerdasan, pembelajaran, dan cara menangani anak-anak seiring dengan perkembangan aspek lain. Perubahan dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari (1) pergeseran paradigma dari *teaching* ke *learning*, (2) perubahan dari pemahaman mono kecerdasan ke multikecerdasan anak, (3) pergantian pusat pembelajaran dari berpusat pada guru ke berpusat pada peserta didik, (4) pergantian pola mengajar deduktif ke induktif, dan (5) perubahan dari verbal ke tindakan.¹² Guru harus mampu menggunakan metode yang sesuai pada

¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 255.

¹² Suyatno, *Menjelaskan Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm. 15.

jenjang pendidikan yang diajar. Pada pendidikan usia dini berbeda dengan pendidikan anak di Sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹³ Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal atau informal. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhotul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.¹⁴ Menghadapi anak usia dini itu harus menggunakan metode-metode yang menarik dan berbeda pada anak di usia SD ke atas. Seorang guru harus mampu menggunakan metode yang sesuai bagi kebutuhannya. Metode pembelajaran adalah salah satu penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus mampu memilih dan menganalisis metode yang harus digunakan dalam proses pembelajaran.

Seperti guru di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus menggunakan metode yaitu dengan menggunakan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran). Metode tersebut merupakan salah satu metode yang memusatkan pembelajarannya pada peserta didik menggunakan pijakan-pijakan bermain dengan posisi duduk melingkar dan guru berada di tengah-tengah dalam melakukan kegiatan dan memberi arahan. Diharapkan dengan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) tersebut, anak dapat aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran, karena metode tersebut menekankan belajar sambil bermain secara langsung. Apalagi dalam Pendidikan nilai-nilai agama dan moral. Dengan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran), diharapkan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran secara maksimal, yaitu meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan

¹³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 41.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 38.

moral. Diharapkan setiap anak mampu mengamalkan secara mandiri apa yang ada dalam pendidikan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tetapi pada kenyataannya, terkadang anak merasa malu dan takut ketika disuruh ke tengah melakukan sesuatu.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus mengenai pelaksanaan metode pembelajarannya dengan judul “**PELAKSANAAN METODE *BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME* (SENTRA DAN LINGKARAN) DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK PADA PENDIDIKAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DI RA MUSLIMAT NU HIDAYATUL ATHFAL JATI WETAN JATI KUDUS TAHUN AJARAN 2015/2016**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus diartikan sebagai titik temu atau spesifikasi dari suatu permasalahan yang dikaji, sehingga dapat lebih fokus pada penelitian. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) yang memiliki pijakan-pijakan tertentu dalam proses pembelajaran di kelas. Fokus yang diteliti penulis yaitu pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak. Kemandirian ini tidak secara umum pada semua pelajaran, tetapi lebih fokus pada pendidikan nilai-nilai dan moral. Roudhotul Athfal (RA) Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus terdapat 2 jenjang kelas, yaitu kelas A dan kelas B. Dalam hal ini, sasaran penelitian yang akan dilakukan adalah pada jenjang kelas B yang berusia 5-6 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelian yang penulis paparkan sebelumnya, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Apa saja problem yang dihadapi dalam pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana solusi dari problem yang dihadapi dalam pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diajukan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui problem yang dihadapi dalam pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.

3. Untuk menemukan solusi dari problem yang dihadapi dalam pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dalam meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral di RA Muslimat NU Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, secara kongkrit dapat dikategorikan atas dua manfaat yaitu : manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana bagi pengembangan dan peningkatan metode pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai motivasi pengembangan dan peningkatan pada kualitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan nilai-nilai agama dan moral dalam meningkatkan kemandirian anak.
- b. Bagi mahasiswa khususnya bagi penulis sendiri berguna untuk mempermudah pengalaman profesional yang sangat berharga dan sebagai bahan perbandingan antara teori yang pernah penulis dapatkan di bangku perkuliahan dengan realita yang ada di lapangan.